

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui perkawinan, dimana hubungan tersebut saling mengikat antara satu dan lainnya, yang merupakan sebuah penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad. Sistem yang kemudian sudah mengakar, menjadi sebuah praktek kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Dimana praktek dalam kebudayaan dapat memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan, melalui nilai-nilai dari kebudayaan tersebut, yang merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kekerabatan meliputi masyarakat sebagai pemelihara serta pengembangan kebudayaan yang sifatnya mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan kepada generasi-generasi selanjutnya dari pelestarian kebudayaan kepada sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan sub sistem di masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula juga memiliki sistem kekerabatan, dimana dalam sistem kekerabatan tersebut mengganut nilai-nilai dan norma yang menjembatani mereka untuk terus bertahan hidup. Yang salah satunya adalah, fungsi dari sistem kekerabatan masyarakat Sula

dalam tolong menolong, yang dikenal dengan istilah "*Lom Poa Do Hoi*". Adat ini merupakan suatu kebiasaan tolong menolong dalam bentuk balas budi, karena anggota kerabat-kerabatnya pernah membantu di masa yang lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Umasangadji (2020), dengan judul skripsi "*Tradisi Lom Poa Do Hoi Pada Orang Sula Di Desa Manggon Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula, melalui tradisi Lom Poa Do Hoi atau duduk keluarga*". Hal tersebut, merupakan bagian dari interaksi sosial dari sebuah daerah atau Desa yang konsisten dalam melaksanakan warisan nenek moyang, walaupun dari nilai-nilai hasil kerjasama antara warga masyarakat lain tidak secara keseluruhan dilaksanakan, namun konsep kerjasama telah diterapkan dan dilaksanakan berdasarkan kebiasaan masyarakat untuk membangun hubungan baik dan erat antara warga satu dengan yang lain, dengan tradisi *Lom Poa Do Hoi* yang sudah lama dilaksanakan oleh para leluhur hingga saat ini, masih tetap dipertahankan oleh generasi penerus baik dalam ruang lingkup keluarga, maupun secara kolektif masyarakat di Desa Manggon.

Pola kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan serta gotong royong masih tetap terpelihara dengan baik oleh masyarakat Sula di Kota Ternate dalam tradisi dari praktek dan fungsi sistem marga pada kekerabatan Masyarakat Sula di Kota Ternate, Kelurahan Salahuddin, mengenai praktek kekerabatan dalam upacara perkawinan, praktek kekerabatan dalam upacara

Fina Koa, praktek kekerabatan dalam upacara Kematian, praktek tradisi *Fardu Kifaya*, praktek kekerabatan dalam agama/religi, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian pada perkawinan, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian untuk ibadah haji, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian *Tazkiah* untuk orang meninggal, praktek kekerabatan dalam bidang pendidikan. hal tersebut nampak dalam aktivitas bantu membantu pada klen dari masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula yang menetap di Kota Ternate pada Kelurahan Salahuddin, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan bersama yang didorong oleh rasa solidaritas dan persatuan antara klen, dalam hal saling membantu berupa tenaga, bahan ataupun uang.

Dalam aktivitas bantu membantu tersebut tidak terbatas dalam lingkungan kerabat saja, akan tetapi meliputi anggota masyarakat di Desa yang terjalin melalui kekerabatan antara tetangga, seperti pada orang meninggal dan pernikahan.

Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa, gotong royong adalah salah satu bentuk aktivitas dari suatu kebudayaan yang tercipta atas dasar rasa ingin membantu satu sama lain dengan kebersamaan hidup dan untuk kelangsungan hidup itu sendiri. Melalui aktivitas tersebut, terlihat sikap atau perilaku manusia dalam mewujudkan tanggung jawab dalam membina hubungan dan kesinambungan kehidupan antar sesama.

Fenomena ini yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, mengenai kekerabatan masyarakat Sula yang terjalin dalam bentuk tradisi *lom poa do hoi* di Kota Ternate, khususnya di Kelurahan Salahuddin. Ada beberapa penelitian yang memang sudah dibahas tentang *Lom Poa Do Hoi*, namun secara fungsi dan sistem belum ada yang dibahas terkait perbedaan penerapan kekerabatan masyarakat sula dalam bentuk tradisi *lom poa do hoi* antara Desa dan kota, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fungsi sistem marga pada masyarakat Sula yang ada di Kota Ternate.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini, mengkaji tentang praktik dari fungsi sistem kekerabatan masyarakat Sula di Kota Ternate. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sistem kekerabatan masyarakat Sula?
2. Bagaimana praktik dari fungsi sistem kekerabatan masyarakat Sula di Kota Ternate?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dari sistem kekerabatan pada masyarakat Sula di Kota Ternate
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik dari fungsi kekerabatan Masyarakat Sula di Kota Ternate

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi ilmu terutama pada ilmu Antropologi, serta masalah studi kekerabatan orang Sula di Kota Ternate. Penulis berharap dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kekerabatan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dengan melakukan penelitian kekerabatan terhadap masyarakat Sula di Kota Ternate. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Sula, mengenai pentingnya hubungan kekerabatan, khususnya orang Sula yang menetap di Kota Ternate.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dalam rangka menemukan relevansi antara kajian-kajian terdahulu dengan penelitian ini, sekaligus memberikan posisi dalam melakukan penelitian. Relevansi penelitian sangat dibutuhkan untuk membangun konsep atau setidaknya menguatkan cara pandang dalam memahami obyek penelitian, sementara posisi yang dimaksud adalah menemukan celah dimana objek ini harus diteliti. Jika tidak demikian, maka kajian yang sama akan terulang.

Pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, menemukan beberapa literatur, baik yang secara langsung membahas soal fungsi serta sistem marga terhadap kekerabatan pada kehidupan masyarakat dari pelaku kebudayaan, maupun kajian-kajian yang dipandang memiliki kontribusi terhadap penelitian ini sebagai berikut.

Mardotillah (2016), mengenai “Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung”. Menjelaskan bahwa Kekerabatan adalah lingkungan yang memberikan kehidupan belajar pada manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna. Kekerabatan merupakan suatu ikatan yang menghubungkan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kekerabatan terhubung bukan hanya sebagai ikatan darah dan mempunyai hubungan emosional karena bagian dirinya, tetapi kekerabatan mengandung

arti yang sangat luas terkait bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial lainnya, untuk keberlangsungan hidup manusia. Menurut penulis dalam jurnal Randi, bahwa kekerabatan yang menjadi penunjang bagaimana seorang ibu dapat memberikan kehidupan bagi anaknya. Kesiapan ibu dan dukungan kekerabatan merupakan faktor penting keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif pada bayi.

Zainal, dkk (2021), mengenai “Relasi Kekerabatan Patronase Masyarakat Muna” yang bertujuan untuk mengkaji dua hal, yaitu bagaimana hubungan kekerabatan dan relasi patronase berlangsung dalam aspek sosial (pendidikan dan ekonomi). Relasi tarik menarik sistem kekerabatan patronase tersebut berimplikasi pada kohesi sosial masyarakat Muna, dimana diikat secara sosial dan kultur oleh dua simpul, yaitu relasi kerabat dan relasi patronase atau kekerabatan patronase. Dalam istilah lokal disebut intaidi bhasitie (kita adalah keluarga). Menurut penulis penelitian ini masih sebatas mengeksplorasi relasi kekerabatan patronase pada dua aspek, yaitu aspek kehidupan masyarakat Muna, yaitu aspek social dan aspek ekonomi. sebab ikatan kekerabatan patronase mengalami kerentanan oleh faktor politik, sebab itu masi diperlukan riset lanjutan.

Skripsi yang ditulis Idrus (2015), mengenai “Sistem Kekerabatan Masyarakat Tanjung Kramat” menjelaskan peran keluarga masyarakat Tanjung Kramat dalam melaksanakan perayaan Maulid Nabi SAW. Tanjung

Kramat merupakan wilayah yang sangat sederhana bagi masyarakatnya, dimana masyarakat yang tinggal disekitaran wilayah tersebut, masih sangat kental adat yang mereka lakukan. Terutama adat dalam melaksanakan hari perayaan Maulid Nabi SAW, dimana masyarakat Tanjung Kramat memiliki sikap gotong-royong yang sangat sulit dihilangkan dari abad ke abad hingga sekarang.

Adon (2015), mengenai “Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawa Di Kota Bekasi”. Fenomena masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, warganya bukan dari etnis Batak, melainkan kebanyakan dari etnis Sunda dan Betawi. Dalam struktur kekerabatan masyarakat etnis Sunda dan Betawi tidak dikenal istilah marga. Istilah marga lebih identik dan dikenal di masyarakat Sumatera Utara pada etnis Batak. Fokus dari tulisan ini adalah, menjelaskan bagaimana masyarakat Kampung Sawah menggunakan sistem marga dan apakah nama marga yang dibangun oleh masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi memiliki kesamaan dengan marga yang ada pada etnis Batak. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa marga yang ada di Kampung Sawah berbeda dengan marga yang ada di Batak, baik sisi sistem perkawinannya, sistem keluarga dan sistem sosial budayanya.

Rahma (2017), dengan judul “Sistem Kekerabatan Masyarakat Negeri Tulehu”. Di dalam penelitiannya, dikemukakan bahwa Masyarakat adat di negeri

Tulehu, memiliki hubungan kekerabatan dalam kehidupan yang diwujudkan dalam tiga kegiatan adat, yakni adat perkawinan, pengangkatan anak, dan pembagian harta warisan, serta jenazah. Dimana anak angkat berhak mendapatkan harta warisan dari orang tua angkatnya, jika diangkat oleh orang tua angkat dari pihak laki-laki keluarga sendiri, tetapi anak angkat tidak akan mendapatkan warisan jika diangkat oleh orang tua angkat, dari orang tua perempuan, dimana keluarga sendiri atau yang tidak memiliki hubungan keluarga sama skali.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maujud (2015), dalam skripsi “Sistem Gotong Royong Dalam Kekerabatan Pada Masyarakat Tidore”, dimana sistem gotong royong dalam kekerabatan pada masyarakat Tidore pada umumnya tidak terlepas dari sebuah sistem kekeluargaan, yang sistem ini tidak semuanya di laksanakan di Kota Tidore, hanya terdapat beberapa daerah saja. Sistem gotong royong merupakan bentuk kerja sama antara warga yang mengalami kesusahan, dimana sebuah sistem liyan dilaksanakan pada saat salah satu keluarga yang mengalami kesusahan (kedukaan). Perkawinan, sunatan, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2018), dengan judul skripsi “Penerapan Prinsip Dalam Adat Batak Toba Antara Halak Batak Yang Masi Tinggal Di Wilayah Adat Dan Yang Diluar Wilayah Adat” mengenai adat Batak toba, yang dimana laki-laki merupakan ahli waris dari harta orang

tuanya. Sedangkan anak perempuan tidak berhak menerima harta warisan dalam bentuk apapun, dikarenakan sistem dari adat suku Batak Toba, mengganut patrilineal yang mengikuti garis keturunan dari bapak dan merupakan generasi penerus marga dari orang tuanya, sedangkan anak perempuan di dalam adat Batak Toba, bukanlah sebagai penerus marga dari orang tuanya.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan oleh Mulya (2016), dalam skripsi "Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantau Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal". Hasil penelitian menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan media dalam berinteraksi, baik antara individu, keluarga dan kelompok masyarakat. Bagi keluarga etnik Minangkabau perantauan, komunikasi merupakan media vital yang menjadi penghubung untuk dapat diterima atau tindakanya keluarga tersebut di daerah perantau, namun keluarga etnik Minangkabau perantauan juga mengakui bahwa telah terjadi pergeseran nilai, norma dan adat istiadat dalam sistem keekerabatan matrilineal yang dianut selama tinggal di tanah perantau.

Amelia (2019), mengenai "Politik Keekerabatan di Pilkada Kabupaten Bone (Analisis Antropologi Politik) menjelaskan sistem keekerabatan dan pelapisan atau stratifikasi sosial yang mempengaruhi perpolitikan di Kabupaten Bone, terhadap kalangan dari keturunan bangsawan. Warisan

simbolik dan pola stratifikasi Kerajaan Bone pada masa lalu, masih berdampak pada perilaku politik kontemporer. Stratifikasi ini merupakan struktur yang berasal dari pola kekerabatan dari keturunan bangsawan yang sekaligus memiliki simbol budaya. Menyangkut dengan relasi yang dijadikan sebagai instrumen kekuatan politik oleh kelompok arung di wilayah etnis Bugis, terkhusus Kabupaten Bone. Sistem kekerabatan ini disebut *assajingeng*, dimana pilkada menjadi arena politik status quo kelompok arung dengan *assajingeng* sebagai strategi pemenangan. Hal ini menunjukkan sistem pemerintahan di Kabupaten Bone mirip kepemimpinan kerajaan. Kekuasaan diwariskan secara turun temurun dalam kelompok keluarga yang masih terikat dengan hubungan darah, dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan. Dengan otonomi daerah akan menimbulkan kasus nepotisme dikarenakan orientasi kepentingan pemimpin didukung oleh sistem kekerabatan yang tidak sesuai lagi dengan sistem nilai budaya, dimana motto masyarakat bone.

Dalam penelitiannya Dina (2020), dengan judul skripsi “Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”. Berkaitan dengan Sistem kekerabatan ditengah kehidupan masyarakat Batak di pandang sebagai sistem hirarki, dimana telah terjadi pemaknaan dari tindakan yang berbeda dari hakikat dalihan na tolu, sebagai bentuk sistem kekerabatan ditengah kehidupan

masyarakat Batak Toba. Dimana diperlukan pengembalian pandangan dari rekonstruksi ulang yang membawa pradigma masyarakat Batak kembali kepada hakikat dalihan na tolu.

Zainal (2021), dengan jurnal “Relasi Kekerabatan Patronase Masyarakat Muna” dalam hubungan kekerabatan terhadap relasi yang berlangsung dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya memiliki tradisi dari upacara dalam patronase sebagai relasi tarik menarik sistem kekerabatan, dimana patronase tersebut berimplikasi kohesi sosial bagi masyarakat Muna. Relasi keluarga Muna diikat secara sosial dan kultur oleh dua simpul. Relasi kerabat dan relasi patronase, dimana gejala kekerabatan patronasi dalam dari keluarga muna terikat hubungan kekerabatan dalam hampir semua aspek kehidupan masyarakat, baik aspek sosial, pendidikan, ekonomi, bahkan politik dan budaya.

Penelitian Purwaningshi (2014), dalam skripsi “Politik Kekerabatan Dan Kualitas Kandidat Di Sulawesi Selatan”. fenomena politik kekerabatan di Sulawesi Selatan, terutama dari perspektif kualitatif kandidat yang dimiliki oleh calon yang berasal dari keluarga politik, memilikih pewarisan ketertarikan pada politik dalam keluarga melalui diskusi politik. Aktifitas di partai politik maupun organisasi sosial yang akan menjadi modal sebagai politisi, dimana memiliki pewarisan jaringan dan nama dari anggota

kekerabatan, yang juga mempengaruhi dukungan publik kepada kandidat, sebagai upaya pencapaian dukungan penuh kepada kandidat bakal calon.

Meiyani (2010), mengenai “Sistem Keekerabatan Orang Bugis Di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antrop[ologi -Sosial)”, menjelaskan sistem kekerabatan masyarakat Bugis Bone yang memiliki struktur bati na wija sebagai pranata sosial, dimana menjadi wadah pembentukan kualitas masyarakat untuk mendukung sistem sosial dan sistem budaya masyarakat yang harmonis. Masyarakat Bugis Bone sejak dahulu telah menjadikan bati na wija sebagai sarana yang membentuk sistem pemerintahan efektif dan efisien. Namun, saat ini peran wija na bati mulai tergeser berangsur-angsur ke pembentukan kualitas individual, masyarakat dan pemimpin pada pendidikan dan harta benda menjadi tolak ukur, meskipun demikian, masih ada sebagian kecil kelompok masyarakat Bugis-Bone yang masih konsisten menggunakan nilai-nilai kekerabatan sebagai sarana pembentukan kualitas individual.

Hasim (2010), mengenai “Gololi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore” yang menjelaskan Implementasi budaya Gololi sebagai modal sosial Masyarakat Tidore, dimana memiliki tahapan sebagai berikut. Polu majarita (bermusyawarah) yang merupakan proses dalam penyampaian ide untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pelaksanaan Gololi. Fang Gololi matiti, yang merupakan pemberian uang senilai Rp. 2000 oleh

masyarakat untuk mengantikan uang yang dikeluarkan oleh keluarga duka untuk membeli kain kafan. Kota Gololi, mengantar sembako kepada keluarga duka. Hal tersebut, memiliki beberapa nilai yang terkandung dalam Budaya tradisi Gololi, yang sebagai berikut: Pertama, Gotong Royong, merupakan aktifitas masyarakat untuk membantu keluarga yang berduka selama dina pertama hingga Dinah ketujuh. Kedua, Nilai Kekeluargaan, yang merupakan rasa keluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Tidore yang menjadikan kebudayaan sebagai pijakan hidup mereka.

Hermaliza (2011: 123) dalam jurnal Widyariset, dengan judul “Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet Di Aceh Selatan The Kinship System Of Kluet In South Aceh”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menginventarisir sistem kekerabatan suku bangsa Kluet di Aceh Selatan yang difokuskan pada masyarakat asli Kluet yang berdiam di Kecamatan Kluet Timur. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai hal tersebut, digunakan teknik wawancara mendalam yang didukung dengan teknik observasi. Dari penelitian ini ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan keunikan suku bangsa Kluet dalam hal sistem kekerabatan. Masyarakatnya menganut sistem kekerabatan patrilineal dilihat dari penggunaan marga dan struktur keluarga inti sekaligus menganut sistem kekerabatan matrilineal dilihat dari struktur keluarga luas dan peran niniak mamak dalam pelaksanaan upacara adat. Sistem kekerabatan yang merupakan bagian dari

budaya lokal perlu dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur yang melekat pada diri masyarakatnya.

1.6. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan teori pada kajian kekerabatan dalam bentuk fungsi sistem, terhadap kekerabatan orang Sula yang ada di Kota Ternate. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kekerabatan

Mengutip teori Koentjaraningrat (1987), mengenai nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, yang mempunyai fungsi dalam mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat.

Mengutip teori Geertz (1992), dalam memahami sebuah kekerabatan dan struktur sosial, manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai struktur-struktur konseptual yang dapat membentuk bakat-bakat yang tak terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam memperbaiki kehidupan sosial tidak hanya pandai mengatur dalam kelompok mulai dari kelompok inti yaitu keluarga dan kekerabatannya, bahkan sampai kepada struktur sosial yang lebih luas.

Menurut Eriksen (2001:261), bahwa kelompok etnis menjadi identitas pada tiap-tiap kelompok etnis yang satu terhadap kelompok etnis yang lain,

sekaligus menjadi faktor pembeda yang kontras. Dengan demikian, apabila ada satu individu dari kelompok etnis yang satu masuk ke dalam kelompok etnis yang lain akan sangat terlihat perbedaannya karena kelompok etnis sebagai identitas selamanya melekat pada individu.

2. Fungsionalisme Struktural.

Menurut Levi-Strauss dalam Munir (2015), kekerabatan dapat dianggap sebagai semacam bahasa sebab aturan-aturan yang diikuti klen-klen primitif di bidang kekerabatan dan perkawinan memang merupakan suatu sistem. Sistem-sistem itu terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi, seperti; suami-istri, bapak-anak, saudara lelaki-saudara perempuan.

Ahimsa (2008), dalam kebudayaan juga tidak lagi dilihat sebagai sebuah organisme, seperti pada paradigma fungsionalisme (stuktural) atau sebuah mesin, tetapi seperti bahasa dalam pandangan strukturalisme dan etnosains, gejala-gejala kebudayaan merupakan gejala-gejala seperti bahasa yang mengekspresikan berpikir nirsadar manusia.

Budaya juga dapat dipahami sebagai warisan tradisi sosial dan sebagai jalan hidup yang berisi aturan dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1996). Budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju; manakala budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Budaya, ditinjau dari berbagai aspeknya, terdiri atas tiga unsur

penting, yakni: ideide/ gagasan, aktivitas, dan hasil karya (Koentjaraningrat, 1996).

Istilah “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *budhi*, yang berarti budi atau akal, sehingga “kebudayaan” dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 2011:137). Dengan definisi ini dapat dipahami bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yang datanya bersifat deskriptif. Menurut Ibrahim (2015), pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data, demi mendapatkan kualitas dari hasil penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

1). Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini memilih lokasi di Kelurahan Salahuddin Kecamatan Ternate Tengah. Alasan pemilihan lokasi karena menurut kepala kantor Kelurahan

Salahuddin bahwa, hampir 60% penduduk di kelurahan ini berasal dari kelompok etnik Sula. Besarnya persentasi etnik Sula di kelurahan ini, dapat dijadikan alasan untuk memenuhi jawaban tentang bagaimana fungsi sistem marga masyarakat Sula di daerah diluar dari asal kelompok etnik mereka. Perbedaan lokasi, mungkin memungkinkan mengalami perbedaan praktik budaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama dua bulan.

2). Pemilihan Informan

Pemilihan informan menjadi salah satu hal penting dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan, informan menjadi kunci dalam keberhasilan sebuah penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti, dimana informan yang akan di wawancara yaitu, pak lurah, tokoh adat Sula dan anggota kelompok etnik Sula yang berada di Kelurahan Salahuddin. Alasan kenapa peneliti memilih informan diatas, dikarenakan mereka memiliki peran penting dalam hubungan interaksi antara masyarakat, baik secara emosional dalam hubungan kekerabatan.

3). Pengumpulan Data

Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti dimana informan yang akan di wawancara yaitu, pak lurah, tokoh adat Sula dan anggota kelompok etnik Sula yang berada di Kelurahan Salahuddin. Alasan kenapa peneliti memilih informan diatas, dikarenakan mereka memiliki

peran penting dalam hubungan interaksi antara masyarakat, baik secara emosional dalam hubungan kekerabatan.

1). Kajian Literatur

Sumber kebudayaan seperti buku, artikel, jurnal dan skripsi digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Referensi tersebut dapat digunakan menjadi acuan penelitian yang memiliki topik sejenis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana menggunakan referensi tentang fungsi kekerabatan dari sistem marga. Literatur dikumpulkan dari website dan perpustakaan.

Dokumentasi menjadi data penunjang dalam sebuah penelitian. Data penunjang berupa catatan wawancara dan gambar yang berkaitan dengan praktek dari fungsi sistem marga pada kekerabatan.

2). Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti, berkaitan dengan praktik dari fungsi sistem marga pada kekerabatan Masyarakat Sula di Kota Ternate, Kelurahan Salahuddin, mengenai praktek kekerabatan dalam upacara perkawinan, praktek kekerabatan dalam upacara *Fina Koa*, praktek kekerabatan dalam upacara Kematian, praktek tradisi *Fardu Kifaya*, praktek kekerabatan dalam agama/religi, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian pada perkawinan, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian

untuk ibadah haji, praktek kekerabatan dalam upacara pengajian *Tazkiah* untuk orang meniggal, praktek kekerabatan dalam bidang pendidikan.

3). Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data secara mendalam, dimana wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan, kemudian memberi pertanyaan mengenai apa saja fungsi sistem marga pada kekerabatan orang Sula yang ada di Kota Ternate. Dari hasil wawancara, peneliti akan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

4). Teknik Analisis

Mengutip konsep Bogdan (1982), dalam Ibrahim (2015: 108), dimana analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data kemudian dikelolah, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan di paparkan kepada orang lain.

Aktifitas dalam analisis data menurut Miles (1994), dalam Ibrahim (2015), yang terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengurangan atau penentuan data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini data lapangan diklasifikasi dan kategorisasi sesuai fokus dan aspek fokus.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (2007), dalam penyajian data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.